

Catatan Faedah Ilmu di Bulan Ramadhan

Yusuf Abu Ubaidah
As-Sidawi



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Catatan Faedah Ilmu

di Bulan Ramadhan



Judul

CATATAN FAEDAH ILMU DI BULAN RAMADHAN

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

10.5 cm x 14.5 cm (110 halaman)

Edisi 1

Syawal 1442 H

Diterbitkan Oleh



DAFTAR ISI




YAU
YUSUF ABU UBAIDAH



MUQADDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ.

أَمَّا بَعْدُ :

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya (2699) sebuah hadits dari Abu Hurairah ﵁ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga".

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ اللهُ berkata: "Menempuh jalan menuntut ilmu memiliki dua makna:

Pertama: Secara hakekat, yaitu melangkahkan kaki untuk menghadiri majlis ilmu

Kedua: Lebih luas, yaitu menempuh berbagai cara yang mengantarkan menuju ilmu seperti menulis, menghafal, mempelajari, mengulangi, memahami dan lain sebagainya.[1]

Diantara cara menimba ilmu yang sangat bermanfaat sekali adalah menghimpun fawaid (faedah) yang kita dengar, lihat, baca dan sebagainya. Nah, buku ini merupakan suatu contoh bagi saudara-saudara kami yang haus ilmu. Kami

1 *Risalah Waratsah Anbiya' Syarh Hadits Abi Darda'* hal. 12.

berdoa kepada Allah agar memberikan manfaat dan pahala atasnya serta contoh bagi para penuntut ilmu, karena barangsiapa memberikan contoh yang baik dalam Islam maka dia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya hingga hari kiamat[2].

Tulisan ini adalah kumpulan artikel singkat ilmiah di bulan Ramadhan, kami menghimpun yang berserakan agar tetap terjaga untuk menjaga dan mengikat ilmu. Alangkah benar nasehat Sya'bi: *"Apabila engkau mendengar sesuatu, maka tulislah sekalipun di tembok".*[3] Imam Syafi'i juga pernah bertutur:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ ... قَيِّدْ صُيُوْدَكَ بِالْحِبَالِ الْوَاثِقَهْ

فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيْدَ غَزَالَةً ... وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَهْ

2 *Al-Muntaqa Min Faraid Fawaid* hal. 3 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

3 Diriawayatkan Ibnu Abi Khaitsamah dalam *Kitabul Ilmi*.

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya
Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat
Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang
Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.[4]

Semoga bermanfaat dan menjadi ladang pahala bagi penulis, pembaca dan setiap yang berkontribusi penyebarannya.

Gresik, 15 Sya'ban 1442 H

Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi

4 *Diwan Syafi'i* hal. 103

1

INDAHNYA KEBERSAMAAN DALAM PUASA DAN HARI RAYA



Setiap tahun, menjelang bulan puasa dan hari raya, kaum muslimin di berbagai Negara selalu dibuat ribut oleh sebuah dilema, apakah mereka akan berpuasa dan berhari raya mengikuti Negara masing-masing ataukah mengikuti ru'yah salah satu negara yang lebih dahulu melihat hilal?!

Kami tidak ingin memaksakan pendapat kami untuk diikuti oleh selain kami. Namun ada satu

hal yang harus kita fikirkan bersama, yaitu bahwa masalah ini adalah masalah *khilafiyyah ijtihadiyah* maka hendaknya kaum muslimin menyerahkan dan mengikuti pemerintah mereka dalam memilih di antara pendapat di atas agar tidak terjadi perbedaan dan perpecahan di kalangan kaum muslimin, sebab sebagaimana diketahui bersama persatuan adalah sesuatu yang sangat ditekankan dalam syariat Islam.

Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ:

الصَّوْمُ يَوْمَ يَصُوْمُ النَّاسُ وَالْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ

“Puasa itu hari manusia berpuasa dan hari raya itu hari manusia berhari raya”.

Syaikh al-Albani رحمه الله berkata: “Inilah yang sesuai dengan syari’at yang mulia ini, yang bertujuan untuk menyatukan barisan kaum muslimin dan menjauhkan mereka dari perpecahan. Syari’at tidak menganggap pendapat pribadi -sekalipun dalam pandangannya benar- dalam ibadah jama’iyyah seperti puasa, hari raya dan shalat

jama'ah". [5]

Para ulama juga menyebutkan kaidah:

حُكْمُ الْحَاكِمِ يَرْفَعُ الْخِلاَفَ

"Keputusan hakim menyelesaikan perselisihan".

Oleh karenanya, para fuqaha' bersepakat bahwa hukum/keputusan pemerintah dalam masalah ini menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat.[6]

Hal ini akan membawa kemaslahatan persatuan kaum muslimin. Alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala mengatakan: "Persatuan hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari'at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi ﷺ yang mulia dan

5 *Silsilah Ahadits ash-Shohihah* 1/444.

6 Lihat *Al-Istidzkar* Ibnu Abdil Barr 10/29 dan *Rosail Ibnu Abidin* 1/253.

dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah".[7]

Sungguh sangat disayangkan sekali, bila ibadah yang mulia ini dijadikan alat untuk fanatik golongan, fanatic Negara atau membela pendapat, sehingga masing-masing berusaha agar pendapatnya didengar oleh masyarakat dengan embel-embel agama, tanpa menjaga kaidah maslahat dan mengamalkan dalil terkuat!!!

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan kita ilmu pengetahuan dalam agama dan mengikuti Nabi ﷺ secara sempurna serta kesungguhan dalam persatuan kaum muslimin di atas petunjuk yang lurus.

---

7 *Al-Fathur Robbani* 6/2847-2848.

2

HUKUM UCAPAN "SELAMAT BERPUASA DAN HARI RAYA"



Sering kita dapati pro kontra tentang masalah ini. Namun pendapat yang kuat adalah boleh. Rasulullah ﷺ pernah memberi kabar gembira kepada para sahabatnya dengan tibanya bulan Ramadhan. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

قَدْ جَاءَكُمْ شَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَيُغْلَقُ فِيهِ

أَبْوَابُ الْجَحِيمِ وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

"Sungguh telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang penuh berkah. Allah mewajibkan puasa atas kalian di dalamnya. Pada bulan ini dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka dan dibelenggu setan-setan. Di dalam bulan ini ada sebuah malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang tercegah dari kebaikannya, maka sungguh dia tercegah untuk mendapatkannya".[8]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sebagian ulama mengatakan; hadits ini adalah dalil bolehnya mengucapkan selamat antara sebagian manusia kepada yang lain berhubungan dengan datangnya bulan Ramadhan. Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak bergembira dengan dibukanya pintu surga?!, bagaimana tidak bergembira

8 HR. Ahmad 12/59, Nasai 4/129. Syaikh al-Albani berkata: "Hadits Shahih Lighairih". Lihat *Shahih at-Targhib* 1/490, *Tamamul Minnah* hal.395 keduanya oleh al-Albani).

orang yang berbuat dosa dengan ditutupnya pintu neraka?! Bagaimana mungkin orang yang berakal tidak bergembira dengan suatu waktu yang saat itu setan dibelenggu, waktu mana yang bisa menyerupai waktu semacam ini?”.[9]

Syaikh Abdur Rahman as-Sa’di رَحِمَهُ اللَّهُ berkata: “Ucapan selamat dalam berbagai kesempatan dibangun di atas kaidah yang berharga, yaitu asal dalam masalah adat, baik ucapan maupun perbuatan hukumnya adalah boleh, tidak bisa diharamkan atau dibenci kecuali apabila mengandung hal yang dilarang oleh syari’at atau mengandung kerusakan. Kaidah agung ini dibangun di atas Al-Qur’an dan Sunnah. Sesungguhnya manusia tidaklah bermaksud ibadah dengan ucapan ini, namun hal itu merupakan adat sesama mereka dalam sebagian kesempatan. Hal ini tidak terlarang, bahkan menyimpan kemaslahatan sebab apabila kaum mukmin saling mendoakan antara sesama maka sejatinya hal itu akan menyebabkan mereka saling mencintai. Dan adat-adat yang boleh apabila diringi dengan manfaat dan

---

9 *Lathoiful Maarif* hal.279.

maslahat, maka bisa menjadikannya sebagai amalan yang dicintai oleh Allah sesuai dengan buah yang dihasilkannya".[10]

NB: Lihat secara luas masalah ini dalam risalah *Hukmu at-Tahniah Bi Dukhuli Syahri Ramadhan,* Yusuf bin Abdul Aziz at-Thorifi, karena beliau telah mengumpulkan dalil-dalil dan ketarangan para ulama yang membolehkan hal ini.

10 *Al-Fatawa As-Sa'diyyah* hlm. 487.

3

PUASA LEVEL TINGGI

Puasa bagi kebanyakan orang tak lebih dari sekedar menahan diri dari makan dan minum semata. Inilah puasa orang level awam. Namun bagi orang yang level tinggi, puasa yang sesungguhnya lebih dari itu, yaitu menahan seluruh anggota tubuh dari dosa dan kemaksiatan.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الأَكْلِ وَالشُّرْبِ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukanlah puasa itu dari makan dan minum, tetapi puasa sesungguhnya adalah menahan diri dari ucapan kotor dan sia-sia".[11]

قَالَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللهِ : إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ ، وَبَصَرُكَ ، وَلِسَانُكَ عَنِ الْكَذِبِ وَالْمَحَارِمِ ، وَدَعْ أَذَى الْخَادِمِ ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ وَقَارٌ وَسَكِينَةٌ يَوْمَ صِيَامِكَ ، وَلَا تَجْعَلْ يَوْمَ فِطْرِكَ وَصَوْمِكَ سَوَاءً

Sahabat Jabir bin Abdillah رضي الله عنه berkata: "Jika engkau berpuasa, maka berpuasalah pendengaranmu dan pandanganmu serta lisanmu dari dusta dan dosa. Janganlah menyakiti pembantu. Hendaknya dirimu tenang dan berwibawa saat puasa. Dan jangan jadikan hari puasamu dan hari tidak puasamu sama saja".[12]

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata:

---

11 HR. Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan dishahihkan Al Hakim dan al Albani dalam *Shahih Targhib wa Tarhib*: 1082.

12 *Al Mushonnaf* karya Ibnu Abi Syaibah: 8973.

“Orang berpuasa yang sebenarnya adalah seorang yang menahan anggota badannya dari segala dosa, lidahnya dari dusta, perutnya dari makanan dan minuman, farjinya dari jima. Kalau dia berbicara, dia tidak mengeluarkan kata yang menodai puasanya. Kalau dia berbuat, dia tidak melakukan hal yang dapat merusak puasanya, sehingga ucapannya yang keluar adalah bermanfaat dan baik.

Demikian pula amal perbuatannya, dia ibarat wewangian yang dicium baunya oleh kawan duduknya. Seperti itu juga orang yang berpuasa, kawan duduknya mengambil manfaat dan merasa aman dari kedustaan, kemaksiatan dan kedzalimannya. Inilah hakekat puasa sebenarnya, bukan hanya sekedar menahan diri dari makanan dan minuman”.[13]

13 *Al-Waabil as-Shayyib wa Rafiul Kalim Thayyib* hal. 57.

4

RENUNGAN AYAT PUASA

Salah satu ayat yang sangat masyhur tentang puasa adalah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat yang mulia ini merupakan dalil pokok tentang ibadah puasa dan hikmahnya. Oleh karenanya, marilah kita sejenak merenungi bersama kandungan ayat mulia ini:

Pertama: Ayat mulia ini didahului dengan panggilan *"wahai orang-orang yang beriman"* yang menunjukkan bahwa ayat ini sangat penting untuk diperhatikan. Sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud ﵁ pernah mengatakan: "Apabila engkau mendapati ayat yang didahului dengan (يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ) *"Wahai orang-orang beriman",* maka pasanglah telingamu baik-baik, karena isinya adalah kebaikan yang harus engkau lakukan atau kejelekan yang harus engkau hindari".

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang didahului seruan tersebut cukup banyak, kurang lebih sembilan puluh ayat. Syaikh Abu Bakar al-Jazairi mengumpulkannya dalam sebuah kitab berjudul *"Nida'atur Rahman li Ahli Iman"* (Seruan ar-Rahman kepada hamba-hamba-Nya yang beriman".

Dalam muqoddimahnya, beliau menerangkan bahwa seruan-seruan ini berisi hal-hal penting yang semestinya diketahui seorang muslim agar

meraih kebahagiaan di dunia dan akherat. Seruan-seruan ini mencakup permasalahan seputar aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalat, hukum dan lain sebagainya.

Setiap ayat yang diawali dengan *"Hai orang-orang yang beriman"* menunjukkan bahwa tuntutan dalam ayat tersebut termasuk konsekuansi keimanan seorang. Seakan mengatakan: Seandainya iman kalian benar-benar sejati, maka kalian akan melakukan hal-hal yang dituntut dalam ayat tersebut".[14]

Kedua: Ayat ini menunjukkan wajibnya ibadah puasa Ramadhan, sebagamana ditegaskan oleh Al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama.

Para ulama telah bersepakat wajibnya puasa Ramadhan. Barangsiapa yang mengingkari kewajibannya atau meragukannya maka dia kafir, berarti dia telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Adapun orang yang tidak berpuasa tetapi mengakui kewajibannya maka dia berdosa besar

14 Lihat *Ar-Risalah at-Tabukiyah*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hal. 43

namun tidak kafir.[15]

Ketiga: Adapun firman-Nya: *"sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu"*. Penyebutan ini memiliki dua hikmah:

1. Sebagai hiburan bagi umat Islam, sebab seorang apabila menanggung beban secara bersama, maka akan terasa ringan baginya, sebagaimana kata Khansa' tatkala berduka cita atas kematian saudaranya yang bernama Shakhr:

   فَلَوْلاَ كَثْرَةُ الْبَاكِيْنَ حَوْلِي ... عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي
   وَمَا يَبْكُوْنَ مِثْلَ أَخِي وَلَكِنْ ... أُسَلِّ النَّفْسَ عَنْهُ بِالتَّأَسِي

   Seandainya bukan karena banyaknya orang di sekitarku

15 Lihat *Al-Mughni* Ibnu Qudamah 4/324, *Marotibul Ijma'* Ibnu Hazm hlm. 70, *Al-Ijma'* Ibnul Mundzir hlm. 52 dan *at-Tamhid* Ibnu Abdil Barr 2/148.

Yang juga Menangisi saudaranya, tentu saya akan bunuh diri

Sekalipun mereka tidak menangis seperti tangisanku pada saudaraku

Tetapi saya menghibur diri dalam duka cita ini[16].

2. Kesempurnaan umat Islam terhadap keutamaan-keutamaan yang diperoleh oleh umat sebelum mereka.[17]

Keempat: Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan inti disyariatkannya puasa adalah meraih derajat taqwa.

---

16 *Diwan Khansa'* hal. 84-85

Faedah: Ucapan Khansa' ini sebelum dia memeluk agama Islam. Adapun setelah Islam, maka dalam perang Qadisiyyah dia memberi semangat kepada empat putranya untuk jihad. Ketika sampai berita padanya bahwa mereka meninngal dunia, dia berkata: "Segala puji bagi Allah yang memuliakan saya dengan terbunuhnya mereka dan saya berdoa kepada Rabbku agar mengumpulanku dengan mereka di surgaNya". (*Al-Isti'ab* Ibnu Abdil Barr 1/591). *Allahu Akbar!!* Perhatikanlah saudaraku, antara ucapannya sebelum Islam dan sesudahnya!!

17 *Tafsir Qur'anil Karim* 2/317 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

5

MENELADANI NABI DALAM BERPUASA

Sudah semestinya bagi kita untuk berusaha mencontoh Nabi kita Muhammad ﷺ dalam berpuasa, sebagaimana kita juga mencontoh beliau dalam shalat kita, haji kita, dan seluruh ibadah kita. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah

itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Ayat yang mulia ini merupakan landasan dasar dalam mengikuti Nabi dalam ucapannya, perbuatannya, dan segala keadaannya”.[18]

Hal itu karena memang mencontoh petunjuk Nabi dalam setiap ketaatan adalah kunci diterimanya amal shalih seorang hamba bersama dengan kunci lainnya yaitu ikhlas karena Allah عَزَّ وَجَلَّ. Dua syarat tersebut (ikhlas dan mencontoh Nabi ﷺ) seperti dua sayap burung yang tidak sempurna tanpa kedua-duanya.

Hanya saja mengetahui petunjuk Nabi ﷺ di bulan puasa Ramadhan bukanlah hanya dengan angan-angan belaka tetapi dengan ilmu yang bermanfaat yang membuahkan amal shalih.[19]

---

18 *Tafsir Al-Qur’anil Azhim* 6/391.

19 *Ma’a Nabi Fii Ramadhan* hlm. 7-8 oleh Syaikh Muhammad bin Musa Alu Nashr.

6

RAMADHAN, BULAN SEMANGAT BUKAN MALAS DAN LEMES



Banyak orang di bulan puasa ini terlihat malas, banyak tidur, jalan-jalan gak jelas, lihat sinetron dan lain sebagainya dari hal-hal yang sia-sia, padahal bulan Ramadhan di mata Nabi ﷺ dan para salaf dahulu adalah bulan perjuangan, jihad, pengorbanan, semangat ibadah dan berlomba dalam kebaikan.

Sejarah mencatat banyak peristiwa besar dalam perjalan hidup Nabi Muhammad ﷺ dan

para salaf dahulu:

- Perang Badar dan Fathu Mekkah terjadi di bulan Ramadhan, dua peristiwa yang merupakan momentum kebangkitan dan kemenangan Islam dan umat Islam.
- Di Bulan Ramadhan, Nabi ﷺ dan para sahabat menghancurkan patung-patung besar seperti Lata dan Manat.
- Di bulan Ramadhan, Nabi ﷺ menikah dengan Hafshoh Putri Umar bin Khothob
- Di bulan Ramadhan, Nabi ﷺ menghancurkan Masjid Dhiror yang dibangun kaum munafiq.
- Di Bulan Ramadhan, Nabi ﷺ menerima delegasi-delegasi yang menyatakan masuk Islam.
- Di bulan Ramadhan, Nabi ﷺ berperang sembilang kali peperangan.
- Di Bulan Ramadhan, terjadi perang Ain Jalut yang mengalahkan kaum Salibis dengan kekalahan yang telak.

Walhasil, bulan Ramadhan di mata Nabi dan

ulama salaf adalah bulan perjuangan, semangat, pengorbanan untuk menegakkan panji Islam, bukan hanya sekedar bersenang-senang makan dan minum. Yuk, semangat di bulan Ramadhan dan Jangan Malas ! [20]

20 Disarikan dari risalah *"Ma'a Nabi Fii Ramadhan",* Syaikh Muhammad Musa Nashr, hlm. 37-38.

7

SEMANGAT BACA AL-QURAN DI BULAN RAMADHAN

Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur’an, sebagaimana firman Allah ﷿:

﴿شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى
لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ﴾

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan

mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-Baqarah: 185)

Maka sudah semestinya kita memuliakan bulan mulia ini dengan banyak membaca Al-Quran, mentadabburi dan memahami isinya. Rasulullah ﷺ sebagai teladan kita, beliau selalu mengecek bacaan al-Qur'annya pada malaikat jibril pada bulan ini.[21] Demikian juga para ulama salaf kita dahulu, mereka berlomba-lomba membaca Al-Quran di bulan mulia, bahkan sampai ada yang sehari khatam sekali dan dua kali!

Cukuplah keutamaan membaca dan mempelajari al-Qur'an sebuah hadits yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ يَقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه *bahwasanya*

21 HR. Bukhari 1/30, Muslim 3308

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Aliif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Aliif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf."[22]

Syaikh Abdul Karim Al-Khudhair (salah satu anggota ulama besar dan dewan fatwa di Saudi Arabia) berkata:

"Ketika dirimu dihinggapi rasa malas tuk baca Al Qur'an, maka ingatlah hal berikut:

1. Satu lembar mushaf, pahalanya 5.000 kebaikan.
2. Satu juz, pahalanya 100.000 kebaikan.
3. Sekali khatam semua, pahalanya 3 juta kebaikan".

Sahabat Utsman bin 'Affan رضي الله عنه berkata:

---

22 HR. Tirmidzi 2910, Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam *as-Shahihah*: 660.

لَوْ طَهُرَتْ قُلُوبُكُمْ مَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Seandainya hati kalian bersih, niscaya kalian tidak akan pernah merasa kenyang dari firman Allah ﷻ".[23]

Nasehat ini direaliasasikan oleh pelontarnya dengan praktek nyata. Beliau pernah mengatakan: "Saya tidak ingin jika ada satu haripun terlewatkan tanpa membaca Al-Qur'an". [24]

Subhanallah, beliau mengatakan demikian padahal beliau adalah seorang khalifah yang sibuk, lantas bagaimana dengan kita?! Bukankah kita sering sibuk dan cinta dengan medsos daripada Al-Qur'an?! Bukankah kita sering khotam koran bukan Al-Qur'an?!

Ya Allah Beningkanlah hati kami dari noda-noda dosa dan jadikanlah diri kami bersemangat membaca Al-Quran, bukan hanya sibuk dengan medsos dan hp.

---

23 *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad bin Hanbal hlm. 106.

24 *Fadhoil Utsman bin Affan* hlm. 115 oleh Abdullah bin Ahmad.

8

KEDAHSYATAN DOA DI BULAN PUASA



Doa adalah kunci semua kebaikan di dunia dan akherat, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ.[25] Muthorrif bin Abdillah Asy Syikhir berkata:

“Saya merenungi tentang sumber kebaikan, ternyata kebaikan itu banyak, ada shalat dan puasa, ternyata semuanya di tangan Allah, dan engkau tidak mungkin meraih apa yang di sisi Allah

25 *Al Washiyyatul Shughro* hlm. 42.

kecuali dengan meminta kepada-Nya. Dari situlah aku faham bahwa sumber kebaikan adalah doa". [26]

Dan termasuk keberkahan bulan Ramadhan, Allah memuliakan kita semua dengan jaminan terkabulkannya doa. Keadaan berpuasa merupakan saat-saat waktu terkabulkannya doa.

Hal ini diisyaratkan oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ dalam Al-Quran ketika menjelaskan hukum-hukum puasa:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ
دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi

---

26 *Az-Zuhud*: 1330 karya Ahmad.

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al Baqarah: 186)

Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkomentar mengenai ayat ini:

وَفِيْ ذِكْرِهِ تَعَالَى هَذِهِ الآيَةَ الْبَاعِثَةَ عَلَى الدُّعَاءِ، مُتَخَلِلَةً بَيْنَ أَحْكَامِ الصِّيَامِ، إِرْشَادُ إِلَى الإِجْتِهَادِ فِي الدُّعَاءِ عِنْدَ إِكْمَالِ الْعِدَّةِ، بَلْ وَعِنْدَ كُلِّ فِطْرٍ.

"Penyebutan ayat ini yang berisi anjuran berdoa di tengah-tengah hukum tentang puasa, memberikan petunjuk agar bersemangat berdoa usai puasa, bahkan setiap berbuka".

Lebih tegas lagi, Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ لاَ تُرَدُّ : دَعْوَةُ الوَالِدِ وَ دَعْوَةُ الصَّائِمِ وَ دَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

"Tiga doa yang tidak tertolak; doa orang tua, doa orang yang puasa dan doa orang musafir

(bepergian)”. [27]

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini untuk banyak doa dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna, lebih-lebih saat akan berbuka puasa.

Dan secara khusus saya menghimbau kepada semuanya mari kita banyak berdoa kepada Allah di hari-hari ini agar Allah mengangkat wabah dari negeri kita. Optimislah dan jangan pesimis. Orang yang yang merugi di bulan ini adalah adalah orang yang tidak yakin kalau doanya tidak dikabulkan Allah dan dosanya tidak akan diampuni Allah, karena sejatinya dia telah berburuk sangka kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ.

27 HR. Al-Baihaqi 3/345 dll. Dicantumkan oleh oleh al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no.1797.

9

BERBAGI DI BULAN SUCI



Bulan Ramadhan adalah bulan kasih sayang dan kedermawanan, karena bulan itu adalah bulan yang sangat mulia dan pahalanya berlipat ganda.

Marilah kita contoh pribadi Nabi kita Muhammad ﷺ dalam hal ini. Beliau adalah orang yang paling dermawan dan lebih dermawan lagi apabila di bulan Ramadhan, sehingga digambarkan bahwa beliau lebih dermawan daripada angin yang kencang. Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِى

رَمَضَانَ

"Adalah Rasulullah manusia yang paling dermawan. Beliau sangat dermawan jika bulan Ramadhan."[28]

Demikianlah suri teladan kita, sudahkah kita mencontohnya? Oleh karena itu, hendaknya kita bersemangat dalam bersedekah dan berbuat baik kepada umat manusia dan orang-orang lemah dengan berbagai macam kebaikan, lebih-lebih memberi makan kepada orang yang berbuka puasa, karena pahala dan ganjarannya sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرُ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

"Barang siapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari

28 HR. Bukhari No. 6, Muslim No. 2308.

pahala orang yang berpuasa sedikit pun."[29]

Dan memberi makan untuk orang puasa memiliki beberapa bentuk:

1. Mengundangnya untuk makan di rumah
2. Membuatkan makanan dan mengirimkan untuknya
3. Membelikan makanan untuknya.[30]

Saudaraku, ingatlah saudara-saudara kita yang terdampak bencana covid-19. Saat ini mereka sedang kesusahan dan kesulitan. Maka ulurkanlah tanganmu untuk membantu mereka semampu mungkin. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang membantu menghilangkan

29 HR. Tirmidzi No. 807, Ahmad 28/261, Ibnu Majah No. 1746. Ibnu Hibban No. 895; dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi* no. 807.

30 *Al Muntaqa lil Hadits fi Ramadhan* hlm. 52 Ibrahim al-Huqail.

kesusahan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan menghilangkan kesusahan darinya besok di hari kiamat." (HR. Muslim: 2699)

Terlebih lagi orang kaya, pengusaha, pemerintah, dan bangsawan, hendaknya mereka mengeluarkan hartanya untuk membantu para korban. Dahulu, tatkala terjadi gempa pada masa Kholifah Umar bin Abdul Aziz, beliau menulis surat kepada para gubernurnya untuk bershodaqoh dan memerintah rakyat untuk bershodaqoh.[31]

Mari kita saling membantu, saling peduli dan saling bahu membahu gotong royong menanggung cobaan ini sehingga terwujudkan ukhuwwah Islamiyyah di antara kita.

31 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (5/337), Ibnu Abi Dunya dalam *al-'Uqubat* (no. 23) dengan sanad jayyid (bagus).

10

PUASA DAN SABAR

Diantara pelajaran penting dari madrasah Puasa Ramadhan adalah puasa mengajarkan kepada kita hakekat Sabar. Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata: “Sabar itu ada tiga macam; sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan larangan Allah dan sabar dalam menerima takdir Allah yang menyakitkan. Semua jenis sabar ini terkumpul dalam ibadah puasa. Karena dalam puasa terdapat sabar dalam mengerjakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan apa yang Allah haramkan dari kelezatan syahwat, dan sabar untuk menerima apa yang dia dapat

berupa rasa sakit dengan kelaparan dan haus, lemasnya badan dan jiwa”. [32]

Saudaraku, bekal Sabar sangat penting dalam perjalanan menuju kampung akherat karena perjalanan ini panjang, melelahkan dan banyak rintangan yang menghadang; macet, sumpek, capek, kecopetan, kerusakan kendaraan dan lain sebagainya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ

“Safar adalah bagian dari siksaan”. (HR. Bukhari)

Coba bayangkan ini safar di dunia, lantas bagaimana dengan safar menuju akherat yang penuh dengan ujian dan cobaan.

Maka marilah kita hadapi semua ujian dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Perumpamaan seorang mukmin ibarat pohon, senantiasa angin menerpanya, Demikian pula cobaan senantiasa senantiasa menerpa seorang mukmin.

32 *Lathoiful Ma’arif* hlm. 284.

Semoga setelah puasa di saat wabah ini kita menjadi manusia yang kuat dan sabar menghadapi ujian dan cobaan.

11

BOLEHKAH MENGIMAMI SHALAT TARAWIH DENGAN MEMBACA MUSHAF AL-QUR'AN?

Bagi yang bingung bagaimana menjadi imam Tarawih padahal gak punya hafalan, maka solusinya ada dua:

1. Mengulang-ngulang hafalan yang dia punya semampunya, berdasarkan keumuman firman Allah ﷻ:

﴿فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ﴾

"Bacalah yang mudah dari Al-Qur'an." (QS. Al-

Muzammil: 20)

2. Membaca dari mushaf Al-Qur'an atau HP

Boleh bagi seorang mengimami dengan membaca dari Mushaf, sekalipun jika dia menghafal lebih utama. Telah shahih atsar-atsar tentang bolehnya hal ini.

كَانَ لِعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا غُلاَمٌ يَؤُمُّهَا مِنَ الْمُصْحَفِ فِيْ رَمَضَانَ.

Aisyah ﵂ memiliki budak yang mengimaminya dengan membaca dari Mushaf. (HR. Bukhari secara mu'allaq)

Imam Nawawi ﵀ mengatakan:

لَوْ قَرَأَ الْقُرْآنَ مِنَ الْمُصْحَفِ لَمْ تَبْطُلْ صَلاَتُهُ سَوَاءٌ كَانَ يَحْفَظُهُ أَمْ لاَ ، بَلْ يَجِبُ عَلَيْهِ ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَحْفَظِ الْفَاتِحَةَ, وَلَوْ قَلَّبَ أَوْرَاقَهُ أَحْيَانًا فِيْ صَلَاتِهِ لَمْ تَبْطُلْ . هَذَا مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ مَالِكٍ وَأَبِيْ يُوْسُفَ وَمُحَمَّدٍ وَأَحْمَدَ

"Seandainya dia membaca Al-Qur'an denga mushaf tidaklah batal shalatnya baik dia menghafalnya atau tidak, bahkan jika dia tidak menghafal Al-Fatihah maka wajib membaca. Seandainya dia membalik kerats kadang-kadang dalam shalat maka tidak batal. Inilah madzhab kami dan Malik, Abu Yusuf, Muhammad dan Ahmad". [33]

33 *Al Majmu' Syarhul Muhadzab*, 4/27.

12

MEDSOS, PENCURI DI BULAN RAMADHAN



Sosmed selain ia adalah anugerah Allah ﷻ, namun harus disadari sosmed juga merupakan ujian Allah kepada kita semua.

﴿وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً﴾

Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan. (QS. Al-Anbiya': 35)

Maka kewajiban kita untuk pandai-pandai

berinteraksi dengan sosmed sehingga menjadikannya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, meraih pahala Allah dan tidak terjebak dalam jerat-jerat syetan. Berikut beberapa tips dan kiat agar kita bisa mewujudkannya. Salah satunya adalah:

Jangan habiskan waktu kita yang berharga untuk hal sia-sia apalagi dosa.

Imam Ibnu Hibban mengatakan: “Barangsiapa yang sibuk dengan mengungkap kejelekan orang lain lupa dengan aib dirinya sendiri maka hatinya akan buta, badanya akan lelah dan sulit memperbaiki aib dirinya sendiri”.[34]

Aun bin Abdillah mengatakan: “Saya tidak memandang seoarang yang gemar menguak aib orang lain kecuali karena kelalaian terhadap dirinya sendiri”. Bakr bin Abdillah al-Muzani juga mengatakan: “Jika kalian melihat seorang yang gemar membongkar aib manusia dan lupa

34 *Roudhotul ‘Uqola’* hlm. 125.

terhadap aibnya sendiri, maka ketahuilah bahwa dia telah tertipudaya”.[35]

35 Imam Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dalam kitabnya *Mudaroh Naas* 143 dan *Dzammul Ghibah wa Namimah* 59, sebagaimana dalam *Manhaj Salaf Shalih* hlm. 155 oleh Syaikh Ali al-Halabi.

13

IMSAK, BUKAN BATAS AKHIR SAHUR



Menetapkan waktu imsak bagi orang yang makan sahur 5 atau 7 menit sebelum adzan Subuh dan mengumumkannnya melalui pengeras suara ataupun radio adalah bidah dan menyelisihi sunnah mengakhirkan sahur.

Syari'at memberikan batasan seseorang untuk makan sahur sampai adzan kedua atau adzan Subuh dan syari'at menganjurkan untuk mengakhirkan sahur, sedangkan imsak melarang manusia dari apa yang dibolehkan oleh syari'at dan

memalingkan manusia dari menghidupkan sunnah mengakhirkan sahur.

“Maka lihatlah wahai saudaraku keadaan kaum muslimin pada zaman sekarang, mereka membalik sunnah dan menyelisihi petunjuk Nabi, dimana mereka dianjurkan untuk bersegera berbuka tetapi malah mengakhirkannya dan dianjurkan untuk mengakhirkan sahur tetapi malah menyegerakannya. Oleh karenanya, mereka tertimpa petaka dan kefakiran dan kerendahan di hadapan musuh-musuh mereka”.[36]

Kami memahami bahwa maksud para pencetus Imsak adalah sebagai bentuk kehati-hatian agar jangan sampai masuk waktu Subuh, sedangkan masih masih makan atau minum, tetapi ini adalah ibadah sehingga harus berdasarkan dalil yang shohih.

Jika kita hidup di zaman Nabi ﷺ, apakah kita berani membuat-buat waktu imsak, melarang Rasulullah makan sahur jauh-jauh sebelum waktu

---

36 *Shofwatul Bayan fii Ahkamil Adzan wal Iqomah* hlm. 116 oleh Abdul Qodir al-Jazairi.

Subuh tiba?!!

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Termasuk bidah yang mungkar yang telah tersebar pada zaman sekarang adalah mengumandangkan adzan kedua sebelum shubuh sekitar 15 menit pada bulan Ramadhan, dan mematikan lampu-lampu sebagai tanda peringatan haramnya makan dan minum bagi orang yang hendak puasa. Mereka mengklaim bahwa hal itu sebagai bentuk kehati-hatian dalam ibadah. Mereka mengakhirkan berbuka dan menyegerakan sahur, mereka menyelisihi sunnah. Oleh karenanya, sedikit sekali kebaikan yang mereka terima, bahkan mereka malah tertimpa petaka yang banyak, Allahul Mustaan.[37]

---

37 *Fathul Bari* 4/199. Lihat pula *Islahul Masajid* hlm. 118-119 oleh al-Qosimi, *Tamamul Minnah* hlm. 417-418 oleh al-Albani, *Fatawa Ibnu Utsaimin* hlm. 670, *Taisir Alam* 1/ 496 oleh Abdullah al-Bassam, *Mukholafat Ramadhan* hlm. 22-23 oleh Abdul Aziz As-Sadhan.

14

TIDURNYA ORANG PUASA



Sering kita dengar sebagian ustadz atau mubaligh menyampaikan bahwa tidurnya orang puasa itu ibadah, sehingga dijadikan hujjah oleh sebagian kalangan untuk banyak tidur di bulan puasa. Bagaimana sih sebenarnya status haditsnya? Dan apakah tidurnya orang puasa itu ibadah atau dosa?

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa hadits yang menjadi pijakan adalah tidak shahih.

صَمْتُ الصَّائِمِ تَسْبِيْحٌ, وَنَوْمُهُ عِبَادَةٌ ,وَدُعَاؤُهُ مُسْتَجَابٌ

وَعَمَلُهُ مُضَاعَفٌ ,

Diamnya orang yang puasa adalah tasbih, tidurnya adalah ibadah, doa'nya mustajab dan amalnya dilipatgandakan.

Hadits ini derajatnya **LEMAH SEKALI.** Diriwayatkan ad-Dailami 2/253 dari Rabi' bin Badr dari Auf al-A'rabi dari Abul Mughirah al-Qawwas dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*.

Sanad ini lemah sekali, sebab Rabi' bin Badr adalah seorang rawi yang ditinggalkan haditsnya.[38]

Diantara dampak negatif hadits ini adalah menjadikan sebagian orang malas dan banyak tidur di bulan puasa dengan alasan hadits ini. (Ahadits Muntasyiroh Lam Tatsbutu, karya Ahmad bin Abdullah as-Sulami hal. 366).

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ pernah ditanya tentang seorang yang ketika bulan puasa, dia tidur sepanjang hari, bagaimana hukumnya? Dan

---

38 *Silsilah Ahadits Dhaifah*: 3784, 4696.

bagaimana juga kalau dia bangun untuk melakukan kewajiban lalu tidur lagi?!

Beliau menjawab: Pertanyaan ini mengandung dua permasalahan:

Pertama: Seorang yang tidur seharian dan tidak bangun sama sekali, tidak ragu lagi bahwa dia telah bermaksiat kepada Allah dengan meninggalkan shalat, maka hendaknya dia bertaubat kepada Allah dan menjalankan shalat tepat pada waktunya.

Kedua: Seorang yang tidur tetapi bangun menjalan shalat secara berjama'ah kemudian tidur lagi dan seterusnya, hukum orang ini tidak berdosa (dan tidak batal puasanya$_{\text{-pent}}$) hanya saja luput darinya kebaikan yang banyak, sebab orang yang berpuasa hendaknya menyibukkan dirinya dengan shalat, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an dan sebagainya sehingga mengumpulkan beraneka macam ibabah pada dirinya. Maka nasehatku kepada orang ini agar tidak menghabiskan waktu puasanya dengan banyak tidur, tetapi hendaknya

bersemangat dalam ibadah. [39]

Namun, jangan difahami dari penjelasan di atas, bahwa orang yang sedang berpuasa tidak boleh tidur, itu pemahaman yang keliru, bahkan kalau seorang tidur sekedarnya dan meniatkan dengan tidurnya untuk istirahat, mengembalikan stamina tubuh, menyegarkan semangat ibadah, dan agar tidak ngantuk dalam shalat malam/ tarawih maka dia telah melakukan ibadah dan diberi pahala atas niatnya, sebagaimana ucapan salah seorang sahabat Nabi :

أَمَّا أَنَا فَأَنَامُ وَأَقُوْمُ, وَأَرْجُوْ فِيْ نَوْمَتِيْ مَا أَرْجُوْ فِيْ قَوْمَتِيْ

Adapun saya, maka saya tidur dan bangun. Dan saya berharap dalam tidur saya (karena niat tidurnya adalah untuk semangat ibadah berikutnya) apa yang saya harapkan dalam bangun (shalat) saya. [40]

---

39 *Majmu' Fatawa wa Rosail Ibnu Utsaimin* 19/170-171 -secara ringkas-.

40 HR. Bukhari 4086 Muslim 1733.

15

MENDIDIK KELUARGA DI BULAN RAMADHAN



Saudaraku, Ramadhan adalah momentum bagus untuk mendidik dan membimbing keluarga kita agar beribadah kepada Allah ﷻ.

عَنْ عَائِشَةَ – رضى الله عنها – قَالَتْ كَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ

Adalah Nabi ﷺ apabila memasuki sepuluh akhir bulan Ramadhan beliau bersungguh-sungguh

ibadah, menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya. (HR. Bukhari Muslim)

Begitu pula yang dipraktekkan oleh para sahabat Nabi. Dalam riwayat Bukhari dan Muslim diceritakan bahwa wanita para sahabat menyuruh anak-anak mereka berpuasa, lalu apabila ada seorang anak yang menangis minta makan maka dibuatkan mainan sehingga lupa hingga datang waktu berbuka. Demikianlah hendaknya orang tua, mendidik anak-anak mereka dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Ingatlah wahai kaum muslimin wal muslimat, anak merupakan anugerah dan nikmat dari Allah sekaligus amanat dan titipan Allah pada pundak kita yang akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di hadapan Allah ﷻ.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (HR. Bukhari Muslim)

Marilah kita didik anak kita dengan keimanan,

ibadah, dan ketaatan serta hindarkan mereka dari teman-teman jelek yang kerapkali meracuni anak-anak kita.

Hal ini lebih ditekankan lagi pada zaman ini di mana pergaulan, pengaruh dan polusi-polusi kesucian anak begitu semarak mencari mangsanya sehingga sedikit sekali yang selamat darinya. Lihatlah mana anak-anak muda sekarang yang aktif di masjid?! Mana anak-anak muda sekarang yang siap menjadi imam shalat dan khothib jum'at?!!

Apalagi Ramadhan kali kita dituntuk lebih banyak di rumah, maka jadikan ini kesempatan ini untuk lebih dekat dengan keluarga dan mendidik mereka dengan amal shalih dan ketaatan.

16

MELAFADZKAN NIAT PUASA DI MALAM HARI



Tidak diragukan lagi bahwa niat merupakan syarat sahnya ibadah dengan kesepakatan ulama.[41] Hanya saja perlu diketahui bahwa niat tempatnya adalah di dalam hati, barangsiapa yang terlintas di dalam hatinya bahwa dia besok akan puasa maka sudah berarti dia telah berniat. Adapun melafadzkan niat puasa di malam hari baik dengan berjamaah maupun sendiri-sendiri

41 *Syarh Hadits Innamal A'mal bin Niyyat,* hlm. 119 oleh Ibnu Taimiyyah.

dengan mengucapkan:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلهِ تَعَالَى

Aku berniat puasa besok untuk melaksanakan fardhu puasa Ramadhan pada tahun ini karena Allah Ta'ala.

Lafadz niat ini sangat masyhur bahkan diucapkan secara berjama'ah di masjid setelah shalat tarawih padahal tidak ada asalnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits, bahkan ini adalah kebid'ahan dalam agama sekalipun manusia menganggapnya kebaikan[42].

Jadi, melafadzkan niat seperti itu tidak ada contohnya dari Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan sebagainya, bahkan kata Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi: "Tak seorangpun dari imam empat, baik Syafi'i maupun lainnya yang mensyaratkan melafadzkan niat, karena niat itu

42 Lihat *Shifat Shoum Nabi* hlm. 30 oleh Syaikh Salim al-Hilali dan Syaikh Ali Hasan.

di dalam hati dengan kesepakatan mereka".[43] Maka jelaslahh bahwa melafadzkan niat termasuk bid'ah dalam agama.[44]

Abu Abdillah Muhammad bin Qosim al-Maliki berkata: "Niat termasuk pekerjaan hati, maka mengeraskannya adalah bid'ah".[45]

---

43 *Al-Ittiba'* hlm. 62, tahqiq Muhammad Atho'ullah Hanif dan Dr. Ashim al-Qoryuthi,

44 Lihat secara luas *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. As-Suyuthi hlm. 295, *Majmu'ah Rosail Kubro* 1/254-257, *Zadul Ma'ad* 1/51, *Al-Qoulul Mubin fii Akhtoil Musholllin* hlm. 91-96 oleh Syaikh Masyhur Hasan, tulisan *"Hukum Melafadzkan Niat"* oleh al-Usradz Abu Ibrahim dalam *Majalah Al Furqon* edisi 9, hlm. 37-42, tahun ketujuh.

45 *Majmuah Rasail Kubra* 1/254, Ibnu Taimiyyah. Lihat *al-Qoul al-Mubin Fi Akhthoil Mushallin* hal.91, Masyhur Hasan Salman

17

SAAT TIBA WAKTU BERBUKA PUASA

Saudaraku, saat berbuka adalah saat-saat yang membahagiakan bagi orang yang berpuasa. Ada beberapa sunnah yang dianjurkan saat berbuka, diantaranya:

1. Bersegara Dalam Berbuka

Bila matahari telah terbenam atau adzan maghrib telah dikumandangkan maka segeralah berbuka, karena hal itu adalah sunnah Nabi kita yang mulia. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ

"Manusia senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka puasa." (HR. Bukhari Muslim)

2. Berbuka Dengan Kurma dan Air Putih

Rasulullah ﷺ mengutamakan berbuka dengan kurma, jika tidak ada kurma beliau berbuka dengan minum air. Berdasarkan hadits:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يُفْطِرُ عَلَى رُطُبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطُبَاتٍ فَعَلَى تَمَرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

"Adalah Rasulullah berbuka puasa dengan kurma basah sebelum shalat. Apabila tidak ada kurma basah maka beliau berbuka dengan kurma kering, apabila tidak ada kurma kering maka beliau berbuka dengan air".[46]

46 HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad dan dihasankan Al Albani

Begitulah menu berbukanya Nabi ﷺ yang sangat sederhana namun sehat, berbeda dengan kebanyakan kita yang seringkali berlebih-lebihan.

3. Berdoa Saat Berbuka Puasa

Doa yang paling utama adalah doa yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Adalah beliau ketika berbuka puasa membaca doa:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللّٰهُ

"Telang hilang rasa dahaga, telah basah kerongkongan dan mendapat pahala insya Allah."[47]

47 HR. Abu Dawud, Nasa'i, Hakim, Baihaqi. Dihasankan oleh ad-Daraquthni dalam Sunan-nya No. 240, disetujui oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhis* 2/802, al-Albani dalam *al-Irwa'* No. 920.

18

PUASANYA WANITA HAMIL DAN MENYUSUI



Dalam sebuah Muktamar kedokteran yang digelar di Kairo pada bulan Muharram 1406 H dengan tema “Sebagian perubahan hormon yang bisa ditimbulkan dari puasanya wanita hamil dan menyusui” demi menjawab pertanyaan yang kerap muncul apakah puasa berpengaruh terhadap wanita yang hamil dan menyusui.

Setelah melalui penelitian para dokter ahli disimpulkan bahwa tidak ada bahaya bagi wanita hamil dan menyusui untuk berpuasa di bulan

Ramadhan.[48]

Jadi, secara umum, wanita hamil atau menyusui tidak berbahaya untuk puasa, hanya saja untuk hukum individu perlu dikonsultasikan ke dokter, jika memang memberatkan atau membahayakan bagi janin atau ibunya maka boleh tidak puasa.

Namun, ketika ibu hamil dan menyusui tidak berpuasa, apakah dia menqodho', atau membayar fidyah, atau keduanya? Masalah ini diperselisihkan ulama, setidaknya ada tiga pendapat yang masyhur:

1. Wajib qodho' saja, ini pendapat Hasan bashri, Atho', Dhohak, Nakho'i, Zuhri, Robi'ah, al-Auza'i.
2. Wajib fidyah saja, ini pendapat Said bin Jubair.
3. Wajib qodho' dan fidyah, ini adalah pendapat Mujahid dan Syafi'i.

48 *Ahkam Mar'ah al-Hamil* hal. 54 oleh Yahya Abdurrahman al-Khathib.

Berkata Imam Ibnul Mundzir dalam kitabnya *Al-Isyrof ‘ala Madzahibil Ulama* 3/152 setelah memaparkan perselisihan ulama dalam masalah ini: “Dengan pendapat Hasan dan Atho’ kami berpendapat”. Yakni hanya wajib qodho’ saja tanpa bayar fidyah.

19

ADA APA DENGAN JUMAT 15 RAMADHAN?



15 Ramadhan tahun ini 1441 H. bertepatan dengan Jumat 8 Mei 2020 M. Sebagian kalangan mengaitkannya dengan hadits huru hara yang menimbulkan keresahan dan kepanikan bagi masyarakat. Mereka menisbatkan bahwa Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa akan terjadi pada pertengahan Ramadhan malam Jumat suatu suara keras yang membangunkan orang tidur, yang berdiri akan duduk, gadis-gadis pingitan berhamburan keluar dari biliknya. Pada jumat pada tahun terjadi gempa di mana-mana. Konyolnya,

mereka mengatakan hadits tersebut akan terjadi di tahun 2020 ini.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: “Telah sampai berita padaku bahwa sebagian orang bodoh membagikan selebaran yang berisi hadits dusta kepada Rasulullah ﷺ. Hadits ini tidak shahih sama sekali, bahkan bathil dan dusta. Sungguh telah lewat kepada kaum muslimin tahun-tahun yang banyak dan sering bertepatan dengan malam jumat pertengahan ramadhan namun alhamdulillah tidak terjadi apa yang disebutkan dalam hadits dusta tersebut.

Dengan demikian hendaknya setiap orang yang membaca nasehat ini untuk mengetahui bahwasanya tidak boleh menyebarkan hadits bathil ini, bahkan harus dirobek, dihancurkan dan dijelaskan kebathilannya.

Dan sebagaimana diketahui bersama bahwa wajib bagi setiap muslim untuk betaqwa kepada Allah pada setiap waktu dan mewaspadai larangan Allah sampai ajal menjemputnya. Ayat-ayat dan hadits-hadits tentang kewajiban bertaqwa dan istiqomah di atas kebenaran dan

meninggalkan larangan-larangan Allah dalam semua waktu baik di bulan Ramadhan maupun di waktu lainnya banyak sekali.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq kepada kaum muslimin menuju ridho-Nya dan menganugerahkan mereka ilmu agama dan melindungi mereka dari fitnah-fitnah yang menyesatkan dan dari keburukan penyeru kebathilan, sesungguhnya Allah Maha Pemurah lagi Dermawan. Semoga shalawat dan salam untuk Nabi kita Muhammad ﷺ". [49]

Ingatlah bahwa berdusta kepada Rasulullah ﷺ merupakan dosa besar. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka".

Apalagi, jika hadits dusta tersebut membuat kepanikan dan kecemasan, maka dosanya lebih

49 *Majmu Fatawa wa Maqolat* 26/339-341.

besar lagi. Nabi ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

"Tidaklah halal bagi seorang muslim untuk membuat takut muslim yang lain."[50]

Maka waspadalah dari hadits-hadits dusta dan para pengedarnya....

---

50 HR. Abu Dawud 5004 dan Ahmad 23064 dengan sanad shohih, dishahihkan al-Albani dalam *Ghoyatul Marom* no. 447.

20

KEBERKAHAN SAHUR



Semangatlah sahur wahai saudaraku, jangan malas dan meremehkan sahur, karena dalam sahur terdapat banyak keberkahan (kebaikan banyak dan terus menerus).

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ : تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِيْ السُّحُوْرِ بَرَكَةً

Dari Anas bin Malik ﵁ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Sahurlah kalian, karena sesungguhnya di dalam sahur itu terdapat keberkahan". (HR. Bukhari 1923 dan Muslim 1095)

Hadits ini berisi anjuran untuk sahur sebelum puasa, karena di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak dan membawa berkah. Barokah sahur banyak sekali, di antaranya:

1. Akan merasa kuat dalam melakukan aktifitas ibadah di siang hari, sebab orang yang lapar biasanya malas untuk beraktifitas.
2. Membendung perbuatan-perbuatan jelek yang ditimbulkan oleh rasa lapar.
3. Mencontoh perbuatan Nabi ﷺ yang mulia.
4. Menyelisihi perangai ahli kitab yang kita diperintahkan untuk menyelisihi mereka.
5. Menjadikan seorang bangun akhir malam dan bisa menggunakannya untuk ibadah shalat, doa', dzikir dan sebagainya karena saat itu adalah saat-saat yang istimewa.
6. Menjadikan seorang giat shalat berjama'ah shubuh di masjid. Oleh karena itu, biasanya jumlah orang yang shalat shubuh jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan bulan-bulan

lainnya. [51]

Selamat sahur.

51 *Ahadits Shiyam* hlm. 76-77 Syaikh Abdullah Al Fauzan.

21

PERAYAAN NUZUL QURAN 17 RAMADHAN?



Biasanya, pada pada tanggal 17 Ramadhan, kebanyakan kaum muslimin mengadakan peringatan yang disebut dengan perayaan Nuzulul Qur'an sebagai bentuk pengagungan kepada kitab suci Al-Qur'an. Namun ritual ini perlu disorot dari dua segi:

Pertama: Dari segi sejarah, adakah bukti otentik baik berupa dalil ataupun sejarah bahwa Al-Qur'an diturunkan pada tanggal tersebut?! Inilah pertanyaan yang kami sodorkan kepada saudara-

sauadaraku semua.

Saya pernah tanyakan kepada Syaikhuna Dr. Abdurrahman Ad Dahsy (murid senior Syaikh Ibnu Utsaimin dan dosen ilmu tafsir di Universitas Qashim), beliau menjawab: "Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Al-Quran turun pada 17 Ramadhan, bahkan ini dhohirnya bertentangan dengan Ayat yang menunjukkan Al-Quran diturunkan di malam Lailatul Qodr" karena lailatul Qodr kebanyakan terjadi pada 10 malam terakhir, terutama malam ganjil. *Wallahu A'lam*.

Kedua: Angggaplah memang terbukti bahwa Al-Qur'an diturunkan pada tanggal tersebut, namun menjadikannya sebagai perayaan membutuhkan dalil dan contoh dari Nabi ﷺ.

Bukankah, orang yang paling gembira dengan turunnya al-Qur'an adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya?! Namun sekalipun demikian, tidak pernah dinukil dari mereka tentang adanya peringatan semacam ini, maka hal itu menunjukkan bahwa peringatan tersebut bukan termasuk ajaran Islam tetapi kebid'ahan dalam agama.

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa perayaan tahunan dalam Islam hanya ada dua macam; idhul fithri dan idhul adha, berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ لِأَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَانِ فِي كُلِّ سَنَةٍ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا, فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ قَالَ :كَانَ لَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا وَقَدْ أَبْدَلَكُمْ اللهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا : يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ الْأَضْحى

Dari Anas bin Malik berkata: Tatkala Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenag gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah, lalu beliau bersabda: "Saya datang kepada kalian dan kalian memiliki dua hari raya untuk bersenang gembira sebagaimana di waktu jahiliyyah. Dan sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik, idhul adha dan idhul fithri". (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasai)

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah

ﷺ tidak ingin kalau umatnya membuat-buat perayaan baru yang tidak disyari'atkan Islam. Alangkah bagusnya ucapan al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله: "Sesungguhnya perayaan tidaklah diadakan berdasarkan logika dan akal sebagaimana dilakukan oleh Ahli kitab sebelum kita, tetapi berdasarkan syari'at dan dalil".[52] Beliau juga berkata: "Tidak disyari'atkan bagi kaum muslimin untuk membuat perayaan kecuali perayaan yang diizinkan Syari'at yaitu idhul fithri, idhul adha, hari-hari tasyriq, ini perayaan tahunan, dan hari jum'at, ini perayaan mingguan. Selain itu, menjadikannya sebagai perayaan adalah bid'ah dan tidak ada asalnya dalam syari'at".[53]

Jadi, Al-Quran diturunkan bukan sekedar untuk perayaan dan pajangan, namun tujuan inti diturunkannya Al-Quran adalah agar kita mempelajari, merenungi dan mengamalkannya.

52 *Tafsir Ibnu Rojab* 1/390.

53 *Lathoiful Maarif* hlm. 228.

22

TIDAK BATAL PUASANYA



Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمه الله berkata: “Tidak apa-apa menelan ludah ketika puasa. Saya tidak mendapati perselisihan ulama tentang bolehnya, sebab hal itu sulit untuk dihindari”.[54]

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata:

“Tidak mengapa orang berpuasa berenang di air karena hal itu tidak termasuk hal-hal yang membatalkan puasa. Kaidah asalnya adalah boleh

54 *Majmu Fatawa wa Maqalat* 5/313

sampai ada dalil yang menyatakan haram atau makruh. Hanya saja sebagian ulama membenci hal itu karena khawatir air masuk ke tenggorokan tanpa terasa".

Beliau juga berkata: "Seorang berpuasa yang keluar darah seperti dari hidungnya -sekalipun banyak- maka puasanya tetap sah dan tidak ada kewajiban qodho' (mengganti di hari lainnya)".[55]

Termasuk permasalahan aktual seputar puasa yang hangat jadi bahan pembicaraan adalah hukum jarum suntik/injeksi yang bertujuan sebagai pengobatan. Apakah hal ini membatalkan puasa ataukah tidak? Ketahuilah, jarum suntik/injeksi terbagi menjadi dua macam[56];

Pertama: jarum suntik yang tujuannya sebagai pengobatan dan tidak berfungsi sebagai pengganti makanan. Maka hal ini tidak membatalkan puasa, dengan alasan;

---

55 *Fiqhul Ibadat* hal.271, 277

56 *Mufatthiroot as-Shiyam al-Mu'ashiroh* hal. 68, DR.Ahmad al-Kholil

1. Lambung adalah tempat berkumpulnya makanan. Apabila tidak sampai ke lambung satu jenis makanan-pun maka orang yang puasa tidak dianggap berbuka/batal puasanya.
2. Asal hukum puasa seseorang itu sah, tidak batal sampai ada dalil yang menyatakan batal puasanya. Dan jarum suntik yang tujuannya sebagai pengobatan bukanlah makanan, atau minuman dan bukan pula yang semakna dengan makan dan minum, maka tidak bisa kita katakan sebagai pembatal puasa.[57]

Kedua: Jarum suntik yang tujuannya sebagai pengobatan dan berfungsi sebagai pengganti makanan. Masalah inilah yang diperselisihkan oleh para ahli fikih dewasa ini, apakah membatalkan puasa ataukah tidak. Yang lebih mendekati kebenaran, bahwa jarum suntik apabila berfungsi

57 Pendapat yang menyatakan tidak batalnya puasa dengan jarum suntik yang tidak berfungsi sebagai penganti makanan dikuatkan oleh Syaikh Ibnu Baz dalam Fatawanya 15/257, Syaikh Ibnu Utsaimin dalam Fatawanya 19/220 dan ketetapan *Majma al-Fiqhi* tercantum dalam *Majalah al-Majma' al-Fiqhi* edisi 10 (2/464).

sebagai pengganti makanan maka membatalkan puasa. Karena orang yang puasa apabila disuntik dengan jarum semacam ini akan merasa cukup dari makan dan minum. *Allahu A'lam*.[58]

---

58 Inilah pendapatnya Syaikh Abdurrahman as-Sa'di sebagaimana dikatakan oleh syaikh Ibnu Utsamin dalam Majmu Fatawanya 19/219, dan dikuatkan oleh syaikh Ibnu Baz dalam Fatawanya 15/258, dan ketetapan *Majma' al-Fiqhi* dalam *Majalah Majma' al-Fiqhi* edisi 10 (2/464).

23

AWAS HADITS LEMAH DAN PALSU DI BULAN RAMADHAN



Sesungguhnya telah mutawatir dalam timbangan ahli hadits[59] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

59 Al-Hafizh al-'Iraqi berkata dalam *al-Arbauna al-'Usyariyyah* hal. 136: "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan dari seratus sahabat lebih, diantara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga". (Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim* an-Nawawi 1/28, *Nadzmul Mutanatsir* al-Kattani hal.35, *Ada'u Ma Wajab* Ibnu Dihyah hal. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah* al-Albani 3/71-

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barangsiapa berdusta padaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka.

Berangkat dari hadits ini, kami terdorong untuk membuat bab ini sebagai nasehat dan peringatan kepada kita agar tidak terjatuh dalam berdusta kepada Nabi ﷺ, atau menceritakannya atau juga mengamalkannya.

Berikut beberapa contoh hadits lemah dan palsu dalam masalah ini yang banyak beredar dan popular di masyarakat padahal tidak shahih dari Nabi ﷺ, maka hendaknya kita mewaspadainya:

1. Keutamaan Bulan Ramadhan

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِيْ أَنْ يَكُوْنَ رَمَضَانُ السَّنَةَ كُلَّهَا .... الخ

Seandainya sekalian hamba mengetahui

73, *Juz Hadits Man Kadzaba* ath-Thobarani).

keutamaan bulan Ramadhan, niscaya mereka berangan-angan agar setiap tahun dijadikan bulan Ramadhan seluruhnya .... (hadits panjang). **MAUDHU'.**

2. Awal Ramadhan Adalah Rahmat

وَهُوَ شَهْرٌ أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ، وَوَسْطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَأَخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ.... الخ

Bulan yang awalnya berupa rahmat, pertengahannya berupa ampunan, dan akhirnya berupa pembebasan dari neraka .... (hadits panjang). **LEMAH**.

3. Sehat Dengan Puasa

صُوْمُوْا تَصِحُّوْا

Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat. **LEMAH SEKALI.**

24

GAS POOL DI 10 AKHIR RAMADHAN



Kita sudah akan memasuki babak 10 akhir Ramadhan yang penuh dengan keutamaan. Diantara keutamaannya yang sangat spesial adalah adanya malam Lailatul Qadr, suatu malam penuh berkah yang lebih baik daripada seribu bulan, yang sebanding dengan 83 tahun 4 bulan.

Oleh karenanya, kita harus mempersiapkan diri kita dengan meningkatkan semangat kita dalam beribadah di 10 akhir Ramadhan, kita berpacu dengan waktu dan berlomba-lomba

mengumpulkan pundi-pundi pahala yang akan kita petik hasilnya di akherat kelak.

Dahulu, Nabi dan para salaf sangat mengagungkan 10 akhir bulan Ramadhan, dan mereka optimal mengisinya dengan ketaatan seperti shalat malam, membaca Al-Quran, dzikir, doa, sedekah, itikaf dan lain sebagainya.

عَنْ عَائِشَةَ – رضى الله عنها – قَالَتْ كَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ

Dari Aisyah ﵂ *berkata, adalah Nabi* ﷺ *apabila memasuki sepuluh akhir bulan Ramadhan, beliau bersungguh-sungguh ibadah, menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya.* (HR. Bukhari Muslim)

Abu Utsman An-Nahdi mengatakan: “Adalah para salaf mengagungkan tiga waktu dari sepuluh hari; Sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan

sepuluh hari pertama bulan Muharram.” [60]

Maka mari persiapkan diri kita untuk meningkatkan ibadah di penghujung Ramadhan ini. Jangan kasih kendor. Yuk gas pool, sebelum penyesalan tidak lagi bermanfaat bagi kita.

60 *Lathoiful Ma’arif* hlm. 80.

25

I'TIKAF SAAT COVID

I'tikaf adalah berdiam diri di masjid untuk mendekatkan diri kepada Allah dari seorang tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu.

Melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan merupakan sunnah yang dianjurkan, berdasarkan dalil al-Qur'an, hadits dan ijma'. Dan bisa wajib apabila dengan nadzar. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur'an:

﴿وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ﴾

Janganlah kamu campuri mereka itu, sedang

kamu beri'tikaf dalam masjid. (QS. al-Baqarah [2]: 187)

Rasulullah ﷺ sendiri melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan sampai beliau wafat. Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ رَسُولُ اللهِ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ، وَيَقُولُ: تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ

Rasulullah berdiam diri di dalam masjid pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau berkata: "Carilah Lailatul Qadr pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan." (HR. Bukhari: 2020)

Namun jika itikaf di masjid menimbulkan bahaya maka tidak boleh melaksanakan sesuatu yang sifatnya sunnah tapi mendatangkan bahaya. Kaidah fiqih mengatakan:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Membendung kerusakan lebih diutamakan

daripada mendapatkan kebaikan."

Namun bolehkah i'tikaf di rumah? Jawabannya: Itikaf tidak dilakukan melainkan di dalam masjid. Berdasarkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِي ٱلْمَسَٰجِدِ ﴾

Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. (QS. al-Baqarah: 187)

Imam al-Qurthubi رحمه الله berkata:" Para ulama telah sepakat bahwa Itikaf tidaklah dikerjakan melainkan di dalam masjid". [61]

Dengan demikian, maka tidak disyariatkan i'tikaf di rumah, cukup dengan memperbanyak ibadah di rumah berupa shalat, membaca Al-Quran, dzikir, doa, istighfar, sedekah, mendidik keluarga dan lain sebagainya.

---

61 *Tafsir al-Qurthubi* 2/333. Lihat pula *al-Iqna' Fi Masail al-Ijma'* 1/242, Ibnul Qoththon.

26

KEDAHSYATAN MALAM LAILATUL QADR



Malam Lailatul Qadr adalah malam yang mulia, Allah telah memuliakannya dengan banyak keutamaan dan kebaikan. Malam ini lebih baik dari seribu bulan, ibadah pada malam ini sebanding dengan ibadah seribu bulan yaitu 83 tahun 4 bulan, padahal umur manusia sangat sedikit yang bisa mencapai seperti itu.

Kemuliaan dan keagungan malam ini bertambah lagi dengan diturunkannya al-Qur'an dan kebaikan yang banyak. Allah ﷻ menggambarkan

kemuliaan malam Lailatul Qadr:

﴿ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣ تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ ٤ سَلَٰمٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطۡلَعِ ٱلۡفَجۡرِ ٥ ﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. al-Qadr [97]: 1–5)

Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Dalam surah yang mulia ini terdapat beberapa keistimewaan Lailatul Qadr sebagai berikut:

1. Allah عَزَّوَجَلَّ menurunkan pada malam tersebut kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi

manusia dan kunci kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

2. Allah ﷻ mengagungkannya dengan bentuk pertanyaan “Dan tahukah kamu apa Lailatul Qadr itu?”
3. Malam itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Para malaikat turun pada malam tersebut dengan membawa kebaikan, rahmat, dan berkah.
5. Malam itu disebut “Salam” (Malam kesejahteraan) karena banyak hamba Allah yang selamat dari siksaan disebabkan ketaatannya kepada Allah ﷻ.
6. Allah ﷻ menurunkan tentang keutamaan Lailatul Qadr dalam sebuah surah al-Qur’an yang akan dibaca sepanjang masa hingga kiamat tiba.” [62]

62 *Majalis Syahri Ramadhan* hlm. 252–253.

27

ADAKAH ZAKAT FITHRI BAGI JANIN?

Para ulama bersepakat bahwa janin yang masih ada di perut ibunya tidak ada kewajiban untuk mengeluarkan zakat fithr, karena belum terkena kewajiban, dan juga karena janin belum jelas apakah kelak akan keluar dalam kehidupan hidup atau tidak.

Imam Ibnul Mundzir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Para ulama telah sepakat bahwasanya tidak ada kewajiban zakat bagi janin yang masih dalam perut ibunya. Imam Ahmad bin Hanbal bersendirian

dalam masalah ini dengan menganjurkan zakat bagi janin dan tidak mewajibkannya”.[63]

Namun bolehkah mengeluarkan zakat fithri untuk janin? Para ulama madzhab Hanabilah membolehkan untuk mengeluarkan zakat fithri bagi janin. Mereka berdalil dengan sebuah atsar dari Utsman bin Affan bahwasanya beliau mengeluarkan zakat fithri bagi janin.[64]

Hanya saja, anjuran mengeluarkan zakat fithri bagi janin ini disyaratkan bila usia janin telah mencapai empat bulan, ketika telah ditiupkan ruhnya.[65]

---

63 *Al Ijma'* hal.50. Lihat pula *Al-Iqna Fi Masail Ijma* 1/219, Ibnul Qotthon.

64 *Al Mushonnaf,* karya Ibnu Abi Syaibah 3/212.

65 *Syarh Mumti* 6/161, karya Syaikh Ibnu Utsaimin.

28

ZAKAT FITHRI DENGAN UANG, BOLEHKAH?



Mayoritas ulama berpendapat bahwa zakat fithri tidak boleh diganti dengan uang. Hal ini merupakan madzhab Malikiyyah, Syafi'iyyah, dan Hanabilah.

Adapun madzhab Hanafiyyah, mereka membolehkannya. Pendapat ini banyak diikuti oleh para penulis, seperti Ahmad al-Ghumari dalam *Tahqiqul Aamal fi Ikhroj Zakatil Fithri bil Mal,* Husain bin Ali ash-Shuda dalam risalahnya *Jawaz Ikhroj Zakatil Fathri Naqdan,* dan lain-lain.

Namun pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, karena beberapa alasan:

1. Dalil-dalil pendapat pertama lebih kuat dibandingkan dalil-dalil pendapat kedua.
2. Mengeluarkan zakat fithri dengan uang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ, karena pada masa beliau mata uang sudah ada, namun tidak dinukil bahwa beliau memerintahkan para sahabatnya untuk mengeluarkan zakat fithri dengan dinar ataupun dirham.
3. Ibadah ini telah dibatasi dengan tempat, waktu, jenis dan ukurannya, maka tidak boleh diselisihi, karena ibadah harus berdasarkan dalil.
4. Mengeluarkannya dengan uang merubah zakat fithri dari suatu syiar yang nampak menjadi shodaqoh yang tersembunyi.
5. Sesuai dengan kaidah bahwa tidak boleh berpindah kepada badal (ganti) kecuali bila aslinya tidak ada. [66]

66 Lihat *Ahkam Maa Bada Shiyam*, Muhammad bin Rosyid

29

MUDIK, TAHNI'AH IED DAN SALING BERKUNJUNG



Pada dasarnya mengungkapkan kegembiraan saat hari raya idhul fithri adalah diperbolehkan karena itu termasuk bagian dari syiar agama. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan:

إِظْهَارُ السُّرُوْرِ فِي الأَعْيَادِ مِنْ شَعَائِرِ الدِّيْنِ

"Menampakkan kegembiraan pada saat hari raya

al-Ghufaili hlm. 32-33.

termasuk syiar agama”. [67]

Dahulu para sahabat saling mendoakan dan menyampaikan ucapan selamat hari raya. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷀ mengatakan: “Kami meriwayatkan dari guru-guru kami dalam “Al-Mahamiliyyat” dengan sanad hasan dari Jubair bin Nufair, beliau berkata:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ إِذَا الْتَقَوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ

“Para sahabat Rasulullah apabila mereka saling jumpa pada hari raya, sebagian mereka mengucapkan pada lainnya: “Semoga Allah menerima amalanku dan amalanmu”. [68]

Imam Ahmad ﷀ berkata: “Sanad hadits Abu Umamah jayyid (bagus)”. Imam Suyuthi juga

67 *Fathul Bari* 2/443.

68 *Fathul Bari* 2/446.

berkata dalam *Al-Hawi* (1/81): "Sanadnya hasan".[69]

Demikian juga mudik dan saling berkunjung di hari raya, hukum asalnya boleh-boleh saja.

69 Lihat pula *Tamamul Minnah* hal. 354-356 oleh syaikh Al-Albani.

30

DUA MASALAH SHALAT HARI RAYA



Ada dua masalah yang sering ditanyakan tentang sifat shalat Idhul fitri/idhul adha, yaitu:

1. Mengangkat tangan ketika takbir

Tidak ada hadits yang jelas tentang mengangkat tangan pada shalat hari raya tetapi kami berpendapat sunnahnya mengangkat tangan ini berdasarkan keumuman hadits:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ : رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ

مَعَ التَّكْبِيْرِ

“Dari Wail bin Hujr ﵁ berkata: “Saya melihat Rasulullah mengangkat tangannya bersamaan dengan takbir”.[70]

Ibnu Qayyim ﵀ berkata: “Dan adalah Ibnu Umar, salah seorang sahabat yang sangat bersemangat mengikuti sunnah mengangkat tangannya pada setiap takbir”.[71]

Imam Ahmad bin Hanbal ﵀ berkata: “Saya berpendapat bahwa hadits ini meliputi juga takbir pada shalat hari raya”.

Ibnu Qudamah ﵀ menguatkan pendapat ini seraya mengatakan: “Inilah pendapat Atha’, Al-Auza’i, Abu Hanifah dan Syafi’i”.[72]

Al-Firyabi meriwayatkan dalam *“Ahkamul ‘Iedain”* (2/136) dengan sanad shahih dari Walid

---

70 Hasan. Riwayat Ahmad (4/316) dan dihasankan Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* no. 641.

71 *Zadul Ma’ad* (1/443).

72 *Al-Mughni* (3/272).

bin Muslim, dia berkata: "Saya bertanya kepada imam Malik bin Anas tentangnya (mengangkat tangan pada takbir tambahan), maka beliau menjawab: "Ya, angkatlah tanganmu pada setiap takbir dan saya tidak mendengar tentangnya".

Pendapat mengangkat tangan ini juga dipilih oleh Samahatus Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan para ulama' lainnya.[73]

2. Membaca doa di sela-sela takbir

Tidak ada penukilan dari Nabi ﷺ tentang bacaan di sela-sela takbir tetapi telah shahih dari Ibnu Mas'ud bahwa bacaanya adalah pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi serta doa. Dan ini dibenarkan oleh sahabat Hudhaifah dan Abu Musa Al-Asy'ary.[74]

Al-Baihaqi berkata setelah meriwayatkan atsar ini (3/291): "Ucapan Abdullah bin Mas'ud

73 Lihat *Fatawa Lajnah Daimah* 8/32.

74 Shahih. Riwayat At-Thabrani dalam *Al-Mu'jamul Kabir* 3/37, Al-Baihaqi 3/291, Al-Mahamili dalam *Ahkamul 'Iedain* 2/121 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwaul Ghalil* no. 642.

ini hanya terhenti padanya, dan kami mengikutinya tentang dzikir antara dua takbir, sebab tidak ada pengingkaran dari sahabat lainnya…". Inilah pendapat imam Ahmad bin Hanbal dan Syafi'i serta dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

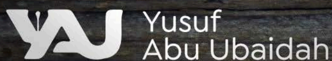
(Perhatian)

Dua masalah ini merupakan masalah khilafiyyah di kalangan ulama'. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu menyikapi perselisihan mereka dengan lapang dada dan penuh adab tanpa harus saling menghujat dan mencela sehingga menyulut api permusuhan dan memutus tali persahabatan.

Semoga Allah merahmati Imam Yunus As-Sadafi tatkala mengatakan: "Tidak pernah saya melihat orang yang lebih cerdik daripada Syafi'i. Saya pernah berdialog dengannya tentang suatu permasalahan kemudian kami berpisah. Tatkala dia berjumpa denganku, dia mengambil tanganku seraya berucap: "Wahai Abu Musa! Apakah kita tidak bisa untuk selalu bersahabat walaupun

kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!" [75]

75 *Siyar A'lam Nubala* 10/16 oleh imam Dzahabi.



abiubaidah.com
t.me/ilmu20
FB.com/YusufAbuUbaidah
bit.ly/youtubeYAU
yususfabuubaidah
YusufAbuUbaidah
abiubaidah.com/ebook
bit.ly/YAUig